

Perwujudan Elemen Arsitektur Terhadap Aspek Kosmologis Rumah Adat Langkie Jiku Sorabi dan Sasadu

Hidayat Hi. Muhammad ^{a, 1*}, Aristolulus Ernst Tungka ^{b, 2}, Cynthia Erlita Virgin Wuisang^{c, 3}

a Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

b Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

c Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

1 hidayatmuhammad1112@student.unsrat.ac.id*; aristungka@unsrat.ac.id; cynthia.wuisang@unsrat.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan: 28 Maret 2023	Rumah adat di Indonesia merupakan jejak perjalanan sejarah arsitektur Indonesia yang pada perwujudannya dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam. Aspek lainnya seperti tradisi, kepercayaan dan politik, membentuk suatu pemahaman kosmologis dalam perwujudan rumah adat di setiap komunitas adat. Penelitian dilakukan pada rumah adat Langkie Jiku Sorabi di Tidore dan rumah adat Sasadu suku Sahu di halmahera Barat yang merupakan bagian dari arsitektur Maluku Utara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perwujudan arsitektur masing-masing rumah adat, melalui tinjauan elemen arsitektur dan kaitannya terhadap aspek kosmologis. Hasil pada penelitian mengemukakan mengenai kedua rumah adat memiliki perbedaan mendasar pada perwujudan elemen arsitektur, hal ini didasari pada representasi kosmologis yang juga berbeda antar kedua meliputi pengaruh tradisi, kepercayaan dan penggambaran tentang alam semesta. Dalam hal lainnya, ditemukan beberapa kesamaan pada masing-masing rumah adat, yaitu pada pemaknaan kosmologis dalam konsepsi vertikal bangunan rumah adat.
Kata kunci: Elemen Arsitektur Kosmologis Rumah adat Langkie Jiku Sorabi Sasadu	ABSTRACT Traditional houses in Indonesia are traces of the history of Indonesian architecture, which in its manifestation is influenced by various aspects in harmonizing life with the universe. Other aspects such as tradition, belief and politics, form a cosmological understanding in the embodiment of traditional houses in each indigenous community. The research was conducted on the Langkie Jiku Sorabi traditional house in Tidore and the Sasadu traditional house of the Sahu tribe in West Halmahera which are part of North Maluku architecture. This study aims to see the architectural embodiment of each traditional house, through a review of architectural elements and their relation to cosmological aspects. The results of the study suggest that the two traditional houses have fundamental differences in the embodiment of architectural elements, this is based on a cosmological representation that also differs between the two, including the influence of traditions, beliefs and depictions of the universe. In other respects, several similarities were found in each traditional house, namely the cosmological meaning in the vertical conception of traditional house buildings.
Key word: Architectural Elements Cosmological Tradisional Houses Langkie Jiku Sorabi Sasadu	

Copyright © 2023 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Telaah elemen arsitektur dipengaruhi pada anggapan bahwa arsitektur mempunyai kesanggupan dalam mengejawantahkan nilai suatu kebudayaan. melalui aspek kultural, arsitektur mampu menjelaskan mengenai kehidupan umat manusia yang penuh makna melalui bagian demi bagian pada suatu kesinambungan sejarah dan kultural (Baker, 1989).

Pada kajian kosmologi dalam arsitektur, (Rapoport, 1996) mengemukakan, pada masyarakat tradisonal, arsitektur ialah penyimpolan mikrokosmos terhadap alam semesta (makrokosmos). Sehingga perwujudan arsitektur suatu rumah adat menjadi suatu aturan timbal balik terhadap alam semesta dan merupakan bentuk pemahaman kosmologi pada tataran adat. Pada Tinjauan lainnya (Wahid, dkk, 2013) mengemukakan bahwa, alam merupakan "*ruang*" kehidupan manusia dan senantiasa menjadi aspek penting dalam mewujudkan ungkapan tentang sebuah hunian. (Teng, 2017) mengemukakan tentang tradisi *Bobeto* di Tidore merupakan tradisi perjanjian manusia dengan alama untuk mencapai

keselarasan. Serta tradisi ritual *Orum Sasadu*, yaitu perayaan panen suku Sahu yang dilaksanakan dengan makan bersama di rumah adat Sasadu (Visser, 2019).

Terdapat simbolis yang mengacu pada pemahaman mengenai kosmologis, semuanya bersumber dari sistem kepercayaan, sosial-budaya, serta pengaruh politik. pada aspek lainya seperti orientasi, posisi dan suatu kedudukan serta eksistensi suatu benda alam juga terintegrasi kepada suatu pemaknaan (Titisari et al, 2017). Pada tinjauan lainnya, dari (Blanchard, 2010), (Nelson. dkk, 2010) dan (Spanrajc, 2009) mengemukakan mengenai kosmologi turut serta mengarahkan suatu siklus dalam kegiatan masyarakat agraris. seperti halnya dengan rumah adat Tongkonan Suku Toraja, (Mashuri, 2010) mengemukakan tentang orientasi bangunan Tongkonan yang selalu menghadap ke utara, utara sebagai arah *Ulanna langi*’, dalam kosmologi Toraja arah ini dikaitkan dengan tempat bersemayangnya *Puang Matua*.



(a) (b)
Gambar 1. (a) Langkie Jiku Sorabi, (b) Sasadu
Sumber : analisis penulis, 2021

Suku Sahu (Halmahera Barat) dan Tidore (Tidore Kepulauan) merupakan perwujudan dari rumpun sebuah kebudayaan di Maluku Utara yang keduanya memiliki rumah adatnya masing-masing. Langkie Jiku Sorabi Tidore merupakan rumah adat Tidore dan rumah adat Sasadu yang dimiliki Suku Sahu. satu dan lainnya memiliki kekhasannya masing-masing, dipengaruhi oleh beberapa faktor awal yang dapat dicermati, seperti orientasi kesukuan adat, tradisi dan kepercayaan asli serta faktor lain seperti faktor geografis. Bertolak dari berbedanya latar belakang kedua suku, Langkie dan Sasadu memperlihatkan kekhasannya sendiri-sendiri, seperti terdapat perbedaan dalam peruntukan bangunan adatnya, geometris pada bangunannya, serta bentukan atap yang berbeda pada masing-masing bangunannya. Perbedaan dalam peninjauan awal tersebut, menjadi dasar dalam menelaah perwujudan elemen arsitektur terhadap aspek kosmologis kedua rumah adat. Dalam hal penelusuran elemen arsitektur, (Ching, 2007) mengemukakan tentang kelengkapan suatu visual arsitektur yang meliputi Bentuk, Dimensi, Warna, tekstur, Posisi dan Orientasi, serta kelengkapan visual lainnya yang dapat ditelusuri.

Metode

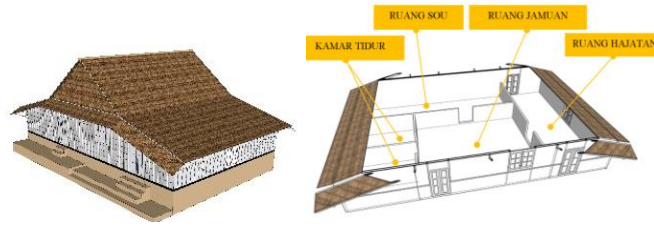
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. suatu metode yang memfokuskan pada kegiatan eksplorasi, memahami suatu makna pada objek penelitian, individu dan kelompok. serta menelaah sebuah realitas yang dengan mendalam dan lugas (Creswell 2008). Pengumpulan data untuk dilakukan analisis, meliputi data observasi, tinjauan pustaka dan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan tidak terstruktur. Bertujuan untuk menelaah perwujudan elemen arsitektur kedua rumah adat, meliputi wujud/bentuk, dimensi, warna, tekstur, posisi dan orientasi, terhadap komponen bangunan seperti atap, ruang, pintu, jendela, lantai dan yang lainnya, serta menelaah keterkaitan aspek kosmologis terhadap perwujudan elemen arsitektur rumah adat Langkie Jiku Sorabi dan rumah adat Sasadu.

Hasil dan pembahasan

Analisis Elemen Arsitektur Rumah Adat Langkie Jiku Sorabi

1. Ruang

Ruang rumah Adat Langkie Jiku Sorabi terbagi menjadi lima Ruang yang menghimpun seluruh aktivitas ritual adat dan kehidupan keseharian *Sowohi* sebagai pemimpin adat. Setiap ruangan secara dominan difungsikan sebagai ruang prosesi ritual adat, ritual pengobatan maupun kepentingan bermusyawarah dan konsultasi pihak kesultanan Tidore.



Gambar 2. ruangan Langkie Jiku Sorabi

Sumber : analisis penulis, 2021

Secara fungsional ruang pada rumah adat Langkie Jiku Sorabi bersifat dinamis atau memiliki fungsi lebih. terdapat ruangan yang memiliki fungsi mutlak yaitu ruang *Sou*/Puji, ruang ini dikhususkan untuk Sowohi dan orang yang berhak masuk secara adat, memiliki tingkat privasi paling tinggi dibandingkan dengan ruang ruang lain. ruang bangunan dibagi menjadi dua bagian yaitu *folo ma kene* dan *folo ma lamo*.

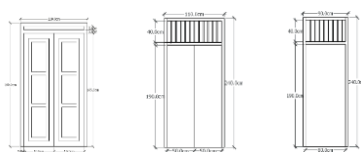
Tabel 1. Identifikasi elemen ruang rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Ruangan	Fungsi	Identifikasi
		Dimensi
Ruang Jamuan	Menerima Tamu, musyawarah dan Tempat prosesi ritual.	6,85 m x 5,85m
Ruang Sou/Puji	Tempat inti Prosesi Ritual Adat, ritual pengobatan	10,30 m x 3,15 m
Ruang Hajatan	Menerima tamu Adat, tempat musyawarah	9 m x 3,45 m
Kamar Tidur	Tempat Istirahat Sowohi dan Keluarga	3,45 m x 2,90 m
Identifikasi		Keterangan
Bentuk	Ruang pada langkie Jiku Sorabi memiliki bentuk dasar persegi.	
Warna	Ruang dominan berwarna putih hasil dari dinding yang di cat. warna coklat pada lantai ruangan, berasal dari penggunaan tanah.	
Tekstur	Berserat, cenderung halus. berasal dari sekat dinding <i>bireteto</i> yang di cat.	
Posisi	Posisi ruang di dalam rumah adat langkie jiku sorabi berada pada ketinggian 120cm diatas muka tanah dan bagian <i>folo ma kene</i> berada pada ketinggian 107.	
Orientasi	Orientasi ruang, memiliki tiga sisi yang ketiganya berpusat pada satu ruang inti. berada di tengah antar ketiganya, dan ruang tengah tersebut mengarah pada orientasi barat daya.	

Sumber : analisis penulis, 2021

2. Pintu

Pada rumah Adat Langkie Jiku Sorabi, terdapat 8 pintu dengan menggunakan material kayu. setiap pintu memiliki fungsi tertentu untuk menunjang kegiatan ritual adat pada rumah adat Langkie Jiku Sorabi, seperti pintu-pintu tertentu yang telah menjadi aturan untuk akses keluar maupun masuk pada ritual-ritual khusus.

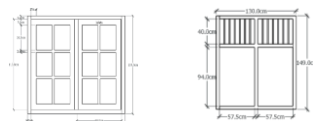


Gambar 3. Tipe Pintu rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Sumber : analisis penulis, 2021

3. Jendela

Rumah adat Langkie Jiku Sorabi memiliki lebih dari tiga jendela. Semua Jendela memiliki kesamaan gaya yaitu model ayun dua bukaan. jendela utama berada di depan bangunan. Jendela utama dihiasi oleh kain gorden berwarna putih, bukan hanya sebagai hiasan, namun kain gorden tersebut juga berfungsi untuk menjaga kekhususan ruangan pada saat ritual-ritual adat di adakan.



Gambar 4. Tipe Jendela rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Sumber : analisis penulis, 2021

Tabel 2. Identifikasi elemen pintu rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Identifikasi	Keterangan
Dimensi	1,10m x 1,35 m (tipe 1), 0,94 m x 0,57 m (tipe 2)
Bentuk	Jendela pada Langkie Jiku Sorabi memiliki bentuk dasar persegi.
Warna	jendela Langkie Jiku Sorabi memiliki warna putih, hasil pengaplikasian cat.
Tekstur	Tekstur permukaan Jendela permukaan jendela yang memiliki tekstur yang halus, hasil dari pengerjaan finishing pada kayu dan pengecatan.
Posisi	Jendela utama berada pada bagian depan rumah, kedudukannya berada pada ± 110 cm diatas permukaan lantai ruang Hajatan. tipe lainnya berjumlah dua, berada pada bagian dalam bangunan.
Orientasi	Orientasi jendela tipe pertama mengarah pada arah barat daya yang merupakan bagian depan bangunan, sedangkan tipe pada arah barat laut.

Sumber : analisis penulis, 2021

4. Atap

Atap Langkie Jiku Sorabi terdapat dua sisi yang sudut kemiringannya memiliki perbedaan. pada bagian bangunan yang disebut *Fola Lamo* memiliki sudut kemiringan lebih tinggi, dibandingkan bagian *Fola ma Kene* yang sudut kemiringannya rendah. bagian lainnya pada atap dinamakan *Jiku Sorabi* merupakan bagian atap dengan kemiringan rendah, dan atap tambahan berupa kanopi pada sisi depan dan belakang bangunan. Material yang digunakan pada atap dinamakan *Katu* atau daun rumbia yang dipotong rata dan dianyam pada sebilah bambu yang panjangnya $\pm 1,2$ meter.

Tabel 3. Identifikasi elemen atap rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Identifikasi	Keterangan
Bentuk	Memiliki bentuk dasar prisma segitiga, pada titik tengah bangunan yang dibuat lebih tinggi dari dua sisi jurai samping yang dibuat memanjang untuk menutup bagian bangunan <i>folo kene</i> .
Dimensi	Bagian prisma pada bentuk prisma segitiga memiliki tinggi $\pm 3,80$ m. Atap pada bagian <i>Fola Lamo</i> memiliki kemiringan $\pm 35^{\circ}$ - 45° lebih dominan dibandingkan pada bagian bangunan <i>Fola ma Kene</i> yaitu $\pm 15^{\circ}$ - 20° .
Warna	Perwujudan warna pada atap yaitu coklat yang berasal dari material daun rumbia.
Tekstur	Penelusuran tekstur pada atap di dapati memiliki tekstur kasar,berserat dan tajam, dari penggunaan daun rumbia.
Posisi	Posisi atap berada pada ketinggian $\pm 2,90$ m dan bagian terendah berada pada ketinggian $\pm 1,90$ m diatas lantai.
Orientasi	Sisi vertikal pada bentuk psima yang menyerupai plana berada pada bagian sisi depan dan belakang bangunan. Orientasi bentuk atap prisma bagian tegaknya mengarah pada barat daya dan timur laut.

Sumber : analisis penulis, 2021

5. Dinding

Dinding pada rumah adat Langkie Jiku Sorabi terbuat dari bambu, disebut *Bireteto* atau bambu yang dicincang. bagian dinding bambu ada yang disebut *Jaro*, berupa bambu tegak berdiameter 6 cm yang digunakan sebagai penopang dinding menuju bagian lainnya pada struktur bangunan, *Bire* merupakan bambu yang dibelah sedemikian rupa menjadi bagian-bagian kecil menyatu, sedangkan *Balata* merupakan bambu panjang yang dibelah dengan lebar 1,5 cm, berfungsi mengeratkan antar *Jaro* dan *Bire*. Pengaplikasiannya ketiganya berbentuk pola persegi dengan ukuran 30x30cm.

Tabel 4. Identifikasi elemen dinding rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Identifikasi	Keterangan
Bentuk	Dinding memiliki bentuk dasar dengan pola persegi, hasil dari kombinasi <i>Jaro</i> , <i>Bire</i> dan <i>Balata</i> .
Dimensi	Dinding memiliki dua tingkatan ketinggian yaitu pada bagian <i>folo ma lamo</i> 2,90 m dan pada bagian bangunan memiliki tinggi 1,90 m.
Warna	Langkie Jiku Sorabi memiliki dinding berwarna putih, hasil dari pengaplikasian cat.
Tekstur	Memiliki tekstur pada permukaan yang halus dan cenderung berserat, tekstur halus dihasilkan dari permukaan yang dicat, sedangkan tekstur berserat berasal dari bambu yang dicincang.
Posisi	Posisi dinding berada di setiap sisi pada 5 ruang Langkie Jiku Sorabi. Posisi Dinding mencakup denah bangunan.
Orientasi	Orientasi dinding pada sisi depan bangunan mengarah pada arah barat daya dan sisi belakang mengarah pada timur laut.

Sumber : analisis penulis, 2021

6. Lantai

Lantai rumah adat Langkie Jiku Sorabi menggunakan tanah yang dipadatkan. Penggunaan tanah sebagai lantai sudah merupakan ketentuan pada rumah adat langkie Jiku Sorabi, ketentuan yang meliputi setiap penggantian material pada bangunan dari material aslinya diharuskan melewati keputusan yang dihasilkan dari prosesi ritual adat oleh Sowohi.

Tabel 5. Identifikasi elemen lantai rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Identifikasi	Keterangan
Bentuk	Lantai rumah adat Langkie Jiku Sorabi memiliki bentuk dasar persegi. Terdapat 2 bentuk persegi yang dibedakan melalui perbedaan tinggi lantai.
Dimensi	Dimensi Lantai rumah adat Langkie Jiku Sorabi memiliki ukuran panjang $\pm 13,80$ m dan lebar ± 9 m. terdapat 2 perbedaan elevasi lantai, dengan selisih ketinggian ± 13 cm.
Warna	Lantai Langkie Jiku Sorabi memiliki perwujudan warna coklat kehitaman, bersumber dari penggunaan tanah sebagai lantai.
Tekstur	tekstur permukaan berpasir dan cenderung keras dari tanah yang dipadatkan.
Posisi	Posisi lantai Langkie Jiku Sorabi pada 120 cm di atas muka tanah (elevasi paling tinggi) dan 107 cm di atas muka tanah (elevasi ke rendah).
Orientasi	Orientasi lantai pada sisi paling panjang pada bangunan, mengarah pada barat daya (bagian depan bangunan) dan timur laut (bagian belakang bangunan)

Sumber : analisis penulis, 2021

7. Ornamen dan ragam hias

Pada bangunan rumah adat Langkie Jiku Sorabi ornamen arsitektural dan ragam hias yang membentuk pola yang terlihat paling mencolok berupa dinding tidak diukir atau dipahat berbentuk bambu yang dikombinasikan dan membentuk pola dari ukuran 30 x 30 cm. selain itu tidak ditemukan lagi ornamen dan ragam hias lainnya dalam bentuk ukiran atau lainnya yang membentuk pola tertentu. Sebagai penghias, pada ruangan terdapat bingkai-bingkai fotografi yang dipajang untuk menghiasi dinding.

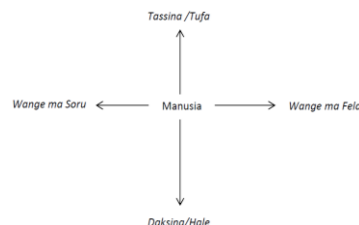
Kosmologi Rumah Adat Langkie Jiku Sorabi

1. Tradisi dan kepercayaan

Masyarakat adat Tidore dalam pengejawantahan alam semesta sebagai jagat besar atau makro-kosmos ditampilkan dalam tradisi dan sistem kepercayaan adat, yang mengisyaratkan tentang pemahaman mereka terhadap hirarki manusia di dalam alam semesta. Pemahaman akan hal tersebut bersumber dari berbagai pertemuan pemahaman, yaitu budaya yang muncul dan bersumber dari kepercayaan asli dan budaya yang masuk dari luar seperti pemahaman tentang ajaran agama, budaya asli dalam hal ini merupakan budaya yang dipertahankan dari sejak leluhur terdahulu, terlihat dari praktek-praktek tradisi atau ritual, seperti menempatkan roh leluhur sebagai unsur penting dalam kehidupan atau kepercayaan *animisme*, mempercayai bahwa benda dan tempat tertentu memiliki jiwa serta roh yang harus dihormati.

2. Aspek Kosmologis Langkie Jiku Sorabi

Pada tataran adat Tidore, kedudukan manusia berada diantara titik pertemuan *Taksina Daksina/Masoa Tufa se Hale* dan *Wange ma Soru se Wange ma Fela*, Secara harfiah dimaknai bahwa manusia berada pada titik pertemuan antara Langit-pijakan/bumi dan Antara Terbit-terbenamnya matahari. Pemahaman tentang kedudukan manusia terhadap alam diteruskan dengan memahami eksistensi manusia itu sendiri, Pemahaman serta kepercayaan asli pada tataran adat di Tidore membentuk suatu keyakinan untuk menjalankan kehidupan yang saling memiliki keterhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, manusia dengan alam serta mencoba memahami eksistensi manusia dan alam melalui praktek-praktek tradisi dan dihungkan pada perwujudan rumah adat.

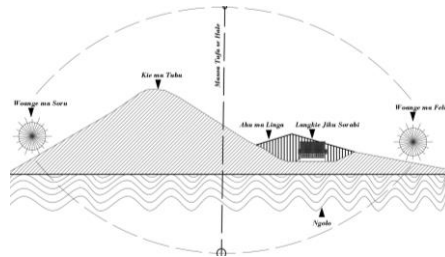


Gambar 5. Eksistensi manusia dalam kepercayaan adat Tidore

Sumber : analisis penulis, 2021

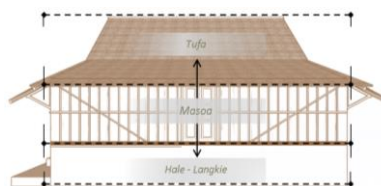
Fola ma Sou atau secara harafiah dimaknai sebagai kesakralan rumah, *Fola ma Sou* berpegang pada pitawat nenek moyang terdahulu, yaitu meletakkan unsur atau keterwakilan perempuan dan keterwakilan laki-laki dalam implementasi sebuah *Fola* (rumah/bangunan), rumah dianggap sebagai perwujudan surga yang hadir di dunia. dan untuk mewujudkan “surga” setiap unsur yang harus hadir

pada perwujudannya adalah unsur laki-laki dan dan unsur perempuan, konsep ini menekankan pada usaha untuk membentuk relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki.



Gambar 6. Kedudukan Langkie Jiku Sorabi sebagai pandangan kosmologi adat di Tidore
Sumber : data penulis, 2021

Langkie Jiku Sorabi dalam mengarahkan kedudukan bangunannya memiliki konsepsi yang bersinergi pada tradisi dan kepercayaan. Pintu utama (*Ngora Lamo*) pada rumah adat diperhadapkan pada arah yang disebut *Kie ma Tubu* atau arah *Woange ma Soru*, *Kie ma tubu* merupakan puncak tertinggi gunung Tidore berada, dimaksudkan untuk tidak membelakangi *Kie Matubu* sebagai pengharapan terhadap *Barakati* yang dimiliki *Jou Madihutu*. *Barakati* secara harfiah diartikan sebagai suatu yang dianggap tabu yang memiliki kesakralan dan merupakan sebuah nilai yang dijaga dalam pengharapan untuk memenangkan kesejahteraan serta perlindungan dalam kehidupan. *Ngora Lamo* Diperhadapkan pada sisi diperhadapkan dengan arah *Ngolo ma Den* atau secara harfiah diartikan dengan hamparan lautan, pemaknaan *Ngora Lamo* yang diperhadapkan dengan *Ngolo ma Den* yaitu air sebagai sumber kehidupan dan keberkahan terlepas dari lautan yang mampu memberi tantangan hidup yang akan diberikannya kepada manusia.



Gambar 7 . Aspek kosmologi pada konsepsi vertikal Rumah adat Langkie Jiku Sorabi
Sumber : analisis penulis, 2021

Unsur kosmologi langkie jiku sorabi dalam pendekatannya yaitu dengan menitik-beratkan perwujudannya pada keterhubungan antara jagad besar (Makrokosmos) yang diyakini pada tataran adat yaitu *Tufa*, *Maso* dan *Hale-langkie*. bertolak dari prinsip makrokosmos tersebut, kemudian arsitektur bangunan rumah adat dihubungkan pada penalaran tentang jagad besar, menjadi wujud jagad kecil atau mikrokosmos yang dalam hal ini merupakan perwujudan rumah adat itu sendiri.

Masoa merupakan titik tengah serta tempat manusia hidup diantara 2 unsur alam semesta lainnya yaitu *Tufa* dan *Hale*, pada pemaknaannya *Masoa* dihubungkan tentang dunia yang mampu dijangkau secara indrawi dan akal, tempat manusia menjalani kehidupannya. Esensi *Masoa* pada bangunan rumah adat Langkie Jiku Sorabi disematkan pada konstruksi tengah bangunan yang meliputi ruang bangunan yang dibatasi oleh dinding serta elemen lainnya. Bagian lainnya yang menjelaskan keterkaitan unsur kosmologis terhadap elemen arsitektur bangunan rumah adat langkie Jiku Sorabi, dijelaskan pada tabel dibawah ini (Tabel 6.).

Tabel 6. Aspek kosmologi pada konsepsi vertikal Rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Unsur	Element arsitektur	Konotasi makna kosmologis
<i>Tufa</i>	3. Atap	4. bersifat ketuhanan. 5. Sebuah kehidupan yang tak terjangkau akal dan indrawi. 6. penggambaran tentang surga. 7. sebuah kedudukan yang tinggi dan penghormatan.
<i>Masoa</i>	- Ruang - Dinding - Pintu - Jendela	<i>Masoa</i> dikaitkan terhadap dunia yang dapat dijangkau secara indrawi dan akal. - Eksistensi pria sebagai pelindung pada dinding dengan pola ganjil pada <i>bire teto</i>. 5 ritual pokok ajaran <i>Dinul Haq</i> yaitu <i>Assholatu imaduddin</i>

Hale/Langkie

• Lantai

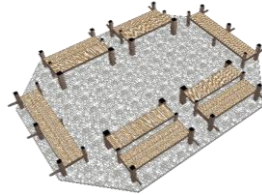
- Manusia yang berdampingan dengan alam.
- bagian yang paling tinggi sebagai kehormatan
- dikaitkan dengan isyarat mengundang keberkahan untuk datang kepada penghuni rumah.

Sumber : analisis penulis, 2021

Analisis Elemen arsitektur Rumah Adat Sasadu

1. Ruang

Ruang rumah adat Sasadu secara keseluruhan merupakan ruang fungsi komunal yang dapat digunakan dalam aktivitas kegiatan bermasyarakat suku sahu di setiap *Gam*, baik sebagai tempat untuk berteduh maupun kegiatan-kegiatan khusus adat seperti ritual besar suku Sahu yang dikenal dengan nama *Orum Sasadu* atau *Orum toma Sasadu*. Ruang yang dimiliki rumah adat Sasadu bersifat terbuka tanpa bilik, serta memiliki bentuk heksagonal.



Gambar 8 . Aspek kosmologi pada konsepsi vertikal Rumah adat Langkie Jiku Sorabi

Sumber : analisis penulis, 2021

Tabel 7. Identifikasi elemen ruang rumah adat Sasadu

Ruang	Identifikasi	Keterangan
Ruang Ritual	Dimensi	Ruang ritual memiliki dimensi panjang $\pm 13,40\text{m}$ dan lebar $10,55\text{ m}$. Tinggi ruang memiliki dua tingkatan ketinggian pada bagian tepian atap ruang Sasadu memiliki tinggi $\pm 1,50\text{m}$ dan pada bagian tengah memiliki tinggi lebih dari 2 m karena tidak memiliki plafon pada ruang ritual.
Identifikasi		Keterangan
Bentuk	Memiliki bentuk segi delapan pada bentuk dasar ruang.	
Warna	warna pada ruang didominasi warna coklat yang bersumber dari lantai tanah dan pilar-pilar kayu serta warna atap rumbia.	
Tekstur	Material di sekitar ruangan, memiliki tekstur kasar berpasir dari tanah sebagai lantai, serta material kayu gofasa pada pilar bangunan yang bertekstur keras dan berserat.	
Posisi	Ruang pada Sasadu bersifat tunggal sebagai ruang ritual. Posisinya terletak di dalam keseluruhan bangunan.	
Orientasi	Orientasi ruang mengikuti orientasi bangunan Sasadu. bagian depannya berada arah pada Barat daya dan bagian belakang mengarah pada Timur laut.	

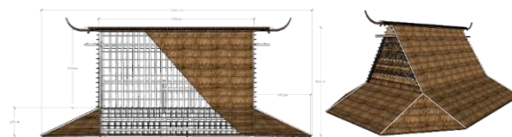
Sumber : analisis penulis, 2021

2. Pintu, Jendela dan dinding

Berdasarkan pengamatan, elemen Pintu, jendela, dan dinding pada rumah adat Sasadu tidak ditemukan, hal ini didasari pada sifat bangunan Sasadu sebagai bangunan terbuka, atau disebut dengan *Sabua*.

3. Atap

Atap Sasadu terdiri dari 2 level kemiringan yang berbeda. level pertama memiliki kemiringan $\pm 40^\circ$ dan level kedua memiliki kemiringan yang lebih curam. Bagian pertama lebih dekat dengan tanah dan ruangan pada Sasadu, dengan jarak $\pm 150\text{ cm}$ dari permukaan lantai. sehingga secara keseluruhan atap sasadu terlihat lebih dominan pada bangunan. Bentuk atap pada bangunan Sasadu pada bagian tingkatan pertama mengikuti bentukan lantai yaitu bentuk heksagonal atau segi delapan sedangkan pada tingkatan kedua membentuk persegi panjang yang setiap sisi ujung dipertemukan sehingga membentuk prisma segitiga.



Tabel 9. Atap rumah adat Sasadu

Sumber : analisis penulis, 2021

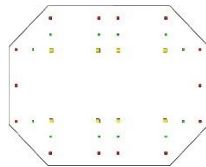
Tabel 8. Identifikasi elemen atap Ruang rumah adat Sasadu

Identifikasi	Keterangan
Dimensi	Atap memiliki tinggi $\pm 5,56$ m. Terdapat dua tingkatan kemiringan. Ketinggian Pertama bagian terendah $\pm 1,65$ m dan lebar ± 3 m. bagian tertinggi memiliki tinggi ± 4 m dan lebar $\pm 8,40$. Atap Sasadu memiliki panjang keseluruhan atap $\pm 14,60$ m.
Bentuk	Terdapat susunan bentuk. Pertama, bentuk dasar prisma persegi delapan dan kedua memiliki bentuk prisma segitiga dengan kedua sisi terlebar yang saling bertemu.
Warna	Perwujudan warna pada atap yaitu coklat yang berasal dari material daun rumbiah. Warna lainya seperti kuning kecoklatan berasal dari bambu yang diletakan pada jurai atap dan hitam yang berasal dari serabut pohon sagu.
Tekstur	tekstur pada atap di dapati memiliki tekstur kasar yang cenderung bersifat tajam, berasal dari daun rumbia dan ngami yang dipasang pada atap.
Posisi	Posisi bentuk prisma segitiga pada atap, sisi tegaknya berada pada posisi depan bangunan dan belakang bangunan. atap berada pada $\pm 1,50$ m diatas ruang Sasadu.
Orientasi	Orientasi bentuk prisma pada atap mengarahkan bagian tegaknya pada barat daya dan timur laut.

Sumber : analisis penulis, 2021

4. Lantai

Penggunaan material pada lantai seringkali dikaitkan dengan pemahaman-pemahaman tertentu ataupun disesuaikan dengan konteks bangunan. Lantai pada bangunan Sasadu secara umum yaitu menggunakan tanah sebagai lantai dengan cara yang dipadatkan.



Gambar 10. Bentuk lantai rumah adat Sasadu

Sumber : analisis penulis, 2021

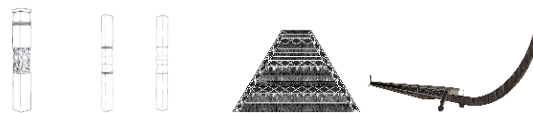
Tabel 9. Identifikasi elemen lantai Ruang rumah adat Sasadu

Identifikasi	Keterangan
Dimensi	Dimensi lantai memiliki panjang $\pm 13,40$ m dan lebar $\pm 10,55$ m. dengan tinggi dari permukaan tanah ± 10 cm – 30 cm
Bentuk	Lantai pada Sasadu memiliki bentuk persegi delapan.
Warna	Perwujudan warna pada lantai Sasadu yaitu coklat yang berasal dari penggunaan tanah yang dipadatkan sebagai material lantai.
Tekstur	Penelusuran tekstur pada lantai Sasadu didapati memiliki permukaan yang berpasir yang sifatnya padat, tekstur tersebut bersumber dari penggunaan tanah sebagai material lantai.
Posisi	Posisi bentuk segi delapan pada lantai berada pada $\pm 10-30$ cm, cenderung datar dan tidak memiliki elevasi.
Orientasi	Orientasi lantai mengikuti kedudukan bangunan. Bagian belakang berada pada arah timur laut dan bagian depannya berada pada arah barat daya.

Sumber : analisis penulis, 2021

5. Ornamen dan ragam hias

Terdapat ukiran pada pilar-pilar bangunan dan ornamen pada bagian atap. Ornamen serta ragam hias yang ditemui pada arsitektur Sasadu terdapat 3 unsur penting yaitu Manusia, flora dan Fauna. Ukiran flora di temui pada pilar utama atau *Ngasu Ulamo*. Ukiran lainnya juga dapat ditemui seperti ukiran nama-nama leluhur pada pilar bangunan. serta memiliki ornamen pada atap yang disebut *Kalulu* dan *ngami*.



Gambar 11. Ornamen dan ragam hias atap Rumah adat Sasadu

Sumber : analisis penulis, 2021

Kosmologis Rumah Adat Sasadu

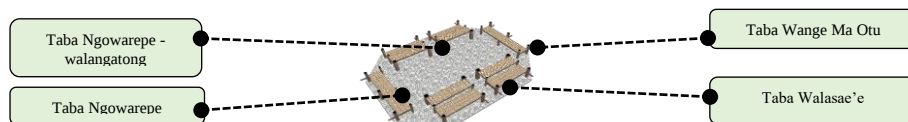
1. Tradisi dan kepercayaan

Animisme merupakan kepercayaan awal suku Sahu, yaitu paham yang meyakini bahwa objek atau tempat tertentu pada alam memiliki jiwa serta mempunyai kuasa terhadap keberlangsungan kehidupan.

seperti puncak tertinggi gunung di daerah suku Sahu yang disebut *Manuru cigi Awa* dulunya sering dikunjungi untuk dilakukan pemujaan, pada puncak tertinggi tersebut terdapat tiga bukit yang dikeramatkan, yaitu bukit *Tubu la Kare*, bukit *Uyu* dan bukit *Maфу*. Disebut *Tubu la Kare* dikarenakan pada saat setiap orang yang berada di bukit *Tubu la Kare* akan merasakan tempat tersebut seketika bergetar dan *Uyu* yang berarti pasir dan *Maфу* adalah Batu. Adapun tempat-tempat lain yang dikeramatkan suku Sahu, disebut dengan *Jere*. Tradisi masyarakat Ladang juga berkembang di Suku Sahu seperti *Orum Sasadu*, Tradisi makan bersama pada masa panen padi ladang.

2. Aspek Kosmologis Rumah Adat Sasadu

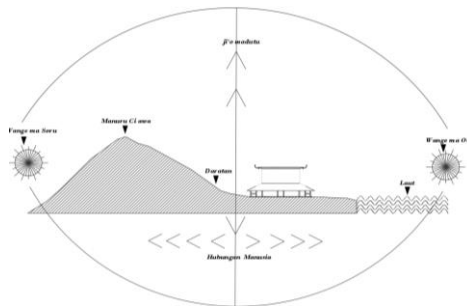
Aspek kosmologis Sasadu terbentuk dari kepercayaan dan tradisi serta mitologi yang berkembang pada kebudayaan Suku Sahu. Seperti aturan peruntukan tempat saat dilaksanakannya ritual pada rumah adat Sasadu bersumber dari mitologi Raja Baikole dan anak-anaknya. Aturan hubungan saling melengkapi yaitu dualisme Kakak-adik serta perempuan dan laki-laki diterapkan selain pada saat ritual, hubungan ini turut serta diwujudkan pada bangunan rumah adat melalui hirarki tempat duduk (*Tabata*) dan meja (*Depa*). Selain itu, hal ini juga dapat dilihat di dalam pembagian tugas dalam pembangunan dan pemeliharaan bangunan rumah adat. Pada saat pelaksanaan ritual yang dilaksanakan didalam rumah adat kelompok perempuan dan laki-laki tidak dapat bercampur, kelompok perempuan yang mewakili '*garana Ngowarepe* berdiri di sepanjang sisi darat bangunan. pada sisi laut bangunan rumah adat disebut sebagai meja kepala rumah atau *taba Walasae'e*, ditempati oleh yang mewakili rere-rera dari *garana Walasae'e*.



Gambar 12. Hirarki adat geneologi Raja Baikole di dalam Sasadu

Sumber : analisis penulis, 2021

Rumah adat Sasadu diasosiasikan sebagai *Kagunga Tego-tego* atau secara harfiah diartikan sebagai perahu perang yang berdiam diri atau tidak bergerak. Pada zaman perang laut, suku Sahu menyebutnya dengan sebutan *Kagunga*. *kagunga* dibagi menjadi dua, yaitu *kanguna Tego-tego* dan *kagunga Tagi-tag*i, *kagunga Tagi-tag*i yaitu kapal perang yang ditugaskan untuk turun ke medan pertempuran atau tugas-tugas khusus seperti mengantar persembahan kepada sultan.



Gambar 13. Kedudukan Sasadu terhadap alam semesta sebagai pandangan kosmologi Suku Sahu

Sumber : analisis penulis, 2021

Kedudukan Sasadu terhadap jagad besar (makrokosmos) mengarahkan asosiasi *Kagunga tego-tego*. bagian haluan mengarah pada *Manuru Ci Awa* atau puncak gunung. Puncak tertinggi, dihubungkan dengan sesuatu yang memiliki andil terhadap kehidupan suku Sahu, merepresentasikan hubungan manusia terhadap *Ji'o Madutu* atau unsur ketuhanan. Posisi Kemudi berada pada arah lautan, posisi Sasadu ini mengarahkan pada gerakan *Kagunga tego-tego* yang dinaikkan ke dataran.



Gambar 14. Konsepsi kosmologis secara vertikal pada rumah adat Sasadu

Sumber : analisis penulis, 2021

Tabel 10. Aspek kosmologi pada konsepsi vertikal Rumah adat Sasadu

Unsur	Elemen arsitektur	Konotasi makna kosmologis
<i>Bagian atas</i>	Atap 	• Kejayaan leluhur, Asosiasi Kagunga tego-tego, kendaraan perang leluhur • Ketuhanan, hubungan yang lebih tinggi kepada Tuhan (<i>Ji'o Madutu</i>) • Wujud kemanusiaan, hubungan saling menghormati antara manusia
<i>Bagian tengah</i>	• Ruang • Pilar	• Kerukunan atas nilai-nilai leluhur • Kekuatan
<i>Bagian bawah</i>	• Lantai	• Persamaan derajat antar manusia dan Tanah sebagai penghayatan terhadap alam

Sumber : analisis penulis, 2021

Simpulan

Hasil dari telaah perwujudan elemen arsitektur terhadap aspek kosmologis rumah adat Langkie juku sorabi dan Sasadu, mengangkat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterkaitan Elemen arsitektur dalam representasi kosmologis kedua rumah adat ditemui pada konsepsi vertikal yang membagi tiga bagian bangunan secara vertikal dan aspek kosmologisnya dikaitkan terhadap setiap elemen bangunan rumah adat.
2. *Tufa, Masoa* dan *Hale/Langkie*, Aspek kosmologis rumah adat Langkie Jiku Sorabi. *Tufa* dikaitkan dengan atap yang memiliki makna ketuhanan dan kehormatan, *Masoa* terletak pada bagian bangunan, meliputi dinding, jendela, dan pintu. Dan *Hale/Langkie* disematkan pada lantai. dimaknai sebagai kehidupan berdampingan manusia dengan alam.
3. Aspek kosmologis Rumah Adat Sasadu membagi tiga bagian bangunan secara vertikal. *Bagian atas*, yaitu elemen atap yang diasosiasikan pada kejayaan leluhur dan hubungan yang lebih tinggi kepada Tuhan dan hubungan saling menghormati. *Bagian tengah*, meliputi pilar bangunan yang memiliki makna kerukunan atas nilai-nilai leluhur dan kekuatan. Bagian bawah, yaitu lantai yang memiliki makna penghayatan terhadap alam.
4. Pada pengaturan elemen ruang, Langkie Jiku sorabi mengasosiasikan 5 ruangnya pada 5 ritual pokok ajaran *Dinnul Haq* yaitu *Assholatu immadu ddiin*. Sedangkan Aturan keruangan pada Sasadu dikaitkan dengan mitologi geneologi Raja Baikole.
5. Pada konsepsi horizontal, representasi kosmologis kedua rumah adat menekankan pada orientasi bangunan pada arah barat daya sebagai bagian depan bangunan, disebut sebagai *Wange ma Soru*. Hal ini mengarah pada puncak gunung, di Tidore menyebutnya sebagai *Kie ma Tubu* sebagai pengharapan keberkahan. Sedangkan di Suku Sahu menamainya sebagai *Manuru Cigi Awa* sebagai arah tujuan kehidupan dan arah haluan *Kagunga tego-tego*.

Referensi

- Ching, D.K. (2007). Arsitektur; Bentuk, Ruang, Dan Tatahan; Edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Baker, Geoffrey. H. (1989). Design Strategies in Architecture An Approach to the Analysis of Form. Van Nostrand Reinhold. Hongkong.
- Creswell, John W, 2008. Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Bandung: Edisi Ketiga Pustaka Pelajar.
- Blanchard, K. (2010). Maya in the Mountains: Ecology and Cosmology in The Rocks and Caves of Highland Guatemala. https://apps.carleton.edu/curricular/ocs/guatemala/assets/Blanchard_2010.pdf.
- Mashuri. (2010). Perwujudan Konsep dan Nilai-nilai Kosmologis Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. Jurnal RUANG. Vol 3, No. 1.
- Nelson, B. N., Lekson, S. H., Šprajc, I., & Sassaman, K. E. (2010). Shaping Space: Built Space, Landscape, and Cosmology in Four Regions. In Prepared by the Built Space/Environment Working Group for the Santa Fe Institute Workshop on "Cosmology & Society in the Ancient Amerindian World.
- Rapoport. A. (1996). House, Form and Culture. Perntice Hal Inc. Englewood Cliffs, New Jersey

- Sprajc, I. (2009). *Astronomical And Cosmological Aspects of Maya Architecture and Urbanis. Cosmology Across Cultures*; ASP Conference Series Vol. 409. Editor: J.A. Rubino-Martin, J.A. Belmonte, F. Prada dan A. Alberdi.
- Titisari, Yunita, Ema. Antariksa. W, D, Lisa. Surjono. (2017). Tinjauan Interdisipliner dalam mengkaji Kosmologi dalam Arsitektur. *Jurnal RUAS*. DOI : <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2017.015.01.6>
- Teng, I. (2017). Boboto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual antara Manusia dengan Alam– Tidore. *Local Wisdom Scientific eJournal*. DOI : <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1863>
- Visser, E, L. (2019). *Sejarah Pertanian dan Kebudayaan Sahu di Halmahera*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Wahid, Julaihi. Alamsyah, Bhakti. (2013). *Teori Arsitektur : Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.